

Bahasa Melayu sebagai Medium Islamisasi dan Efektifitasnya dalam Menghadapi Degradasi Intelektual di Nusantara

Uswatun Ni'ami^{1*} & Kholili Hasib²

¹STID Musthafa Ibrahim al Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat, Indonesia

²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Parusuan, Indonesia

*Corresponding Author: uswatunniami.stid@gmail.com, kholili.hasib@gmail.com

Article History

Received : June 27th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 10th, 2026

Abstract: Islamisasi tidak terbatas pada makna ajakan memeluk Islam. Lebih dari itu islamisasi adalah upaya untuk mengajak umat Islam merubah cara pandang hidup menuju cara pandang Islami dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal intelektualitas. Sementara itu, Negara Indonesia tengah mengalami degradasi intelektual. Bahasa Melayu yang telah berabad-abad efektif dan berhasil menyebarkan agama Islam serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, dirasa efektif untuk membentuk khalayak masyarakat yang berilmu dan beradab. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian literatur dengan sumber data berupa buku-buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Melayu memiliki keunggulan dengan masyarakatnya yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi dalam menunjukkan identitasnya hingga kancah internasional. Selain itu, penerimaannya terhadap bahasa Arab adalah sebuah langkah cerdas untuk meningkatkan kualitas hidup dan pengembangan intelektual. Merupakan suatu hal yang istimewa bahasa Melayu menyerap bahasa Arab yang notabenenya berbasis Al Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Hal ini didukung dengan para ulama sebagai penyampai bahasa, yang juga membawa misi mengajak manusia kepada jalan yang benar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Bahasa Melayu telah mengukir sejarah karena keberhasilannya menyebarkan ajaran Islam. Ialah sebuah ajaran yang meninggikan derajat manusia dengan ketakwaan bukan strata sosial. Selain itu, bahasa Melayu dengan upaya Islamisasi juga berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan melahirkan banyak ulama. Maka, prestasi gemilang tersebut tidaklah mustahil untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai solusi bagi terjadinya degradasi intelektual saat ini.

Keywords: Bahasa Melayu, Islamisasi, Degradasi Intelektual.

PENDAHULUAN

Generasi milenial yang menghadirkan segala kemudahan dan kemewahan merubah gaya hidup, perilaku, dan cara berpikir manusia secara signifikan. Perubahan-perubahan ini terutama berdampak pada motivasi dan kemampuan intelektual (Mashlahah, 2023). Generasi milenial terjebak kecanggihan teknologi serta kemewahan gaya hidup tanpa kesiapan dan kematangan psikis. Alih-alih tergerak dan termotivasi belajar, mereka justru terbuai segala kenikmatan, menghabiskan waktu sia-sia untuk bermain game, menonton hiburan, nongkrong di kafe, jalan-jalan kuliner, *windows shopping*, pacaran, dan sebagainya. Berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, dengan segala keterbatasan akses dan kesederhanaan, memiliki cita-cita luhur serta semangat juang yang tinggi. Mereka memiliki dedikasi spiritual

dan intelektual luar biasa, menghabiskan waktu untuk beribadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, menuntut ilmu, mendidik, berdakwah dan berkarya. Tiada waktu terlewat tanpa makna.

Adapun para Ulama' *Salafus Sholeh* menghabiskan waktu-waktu mereka untuk beribadah, belajar dan menulis. Mereka menjadikan nash sebagai pilar kehidupan. Mereka menjadikan nash sebagai tonggak kebudayaan. Mereka menjadikan diri mereka sebagai buruh nash. Sehingga muncullah ilmu-ilmu yang hakikatnya untuk menghidupkan nash seperti nahwu, shorof, balaghah, fiqih, ushul, ilmu kalam, ashwat, dan lain-lain (Wargadinata, 2020).

Perbedaan mencolok dua generasi tersebut tidak menafikan terjadinya degradasi intelektual, mencakup intelektual moral, spiritual, sosial, budaya, bahasa, sains, dan sebagainya. Ini adalah suatu ancaman besar, baik bagi agama, bangsa

maupun negara. Kualitas suatu negara bergantung pada kualitas bangsa. Kualitas negara akan sangat berpengaruh bagi keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan seluruh warga negara.

Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, menjamin keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan *maqashid al syari'*ahnya. Jangkauan Islam dalam segala aspek kehidupan, dunia maupun akhirat, menjadikannya sebagai upaya merespon tantangan-tantangan zaman yang melemahkan agama dan negara. Sehingga, pelbagai dinamika kehidupan dapat diselesaikan dengan gerakan islamisasi.

Bahasa melayu dengan karakteristiknya yang sopan, lemah lembut, dan mudah dipahami menjadikannya sebagai *lingua franca* yang digunakan di beberapa wilayah di negara-negara Asia Tenggara. Melalui jalur-jalur perdagangan, bahasa Melayu banyak menyerap Bahasa Arab dan dikenal efektif dalam penyebaran agama Islam selama berabad-abad. Hingga saat ini, Bahasa Melayu masih eksis dan diserap dalam berbagai rumpun bahasa, terutama sebagai dasar Bahasa Nasional di Indonesia. Hal ini seharusnya dapat dijadikan sebagai salah satu upaya menghadapi degradasi intelektual, khususnya di Nusantara Indonesia.

Pembahasan dalam penelitian ini ialah pertama, mengenai bagaimana peran Bahasa Melayu sebagai medium Islamisasi. Kedua, bagaimana menjadikan Bahasa Melayu sebagai solusi dalam menghadapi degradasi Intelektual di Nusantara. Tujuan penelitian, pertama untuk mendeskripsikan peran Bahasa Melayu sebagai medium Islamisasi dalam konteks sejarah. Kedua, untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai sebuah solusi dalam menghadapi degradasi Intelektual di Nusantara.

Manfaat penelitian, secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan ilmiah, baik dalam bidang bahasa, pendidikan, sosial, maupun sejarah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wacana bagi pembaca secara umum, dan para pendidik secara khusus akan pentingnya suatu bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Melayu Nusantara sebagai alat untuk meningkatkan intelektualitas bangsa. Sehingga diharapkan bersama-sama berjuang untuk mencerdaskan bangsa, bangkit dari zona nyaman menuju kesungguhan menuntut ilmu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research dengan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, memperoleh informasi, serta menganalisis sumber-sumber referensi (Sari, 2023). Sumber penelitian berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan bahasa Melayu, di antaranya buku-buku sebagai sumber data primer dan jurnal-jurnal penelitian sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur, mengklasifikasikan data berdasarkan tingkat kepentingannya, mengkonfirmasi data dan mengelompokkannya sesuai sistematika penelitian (Magdalena dkk, 2021). Analisis data menggunakan metode tematik untuk memahami struktur konseptual dalam literatur (Aprinalistia, t.t.).

TINJAUAN TEORITIS

Pentingnya Sebuah Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh pemakainya (Mamonto dkk, 2024) dengan tujuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan identifikasi diri (Mamonto dkk, 2024). Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan sangat penting bagi setiap orang. Tanpa bahasa, seseorang tidak akan dapat berkembang dan mudah dilupakan. Keberadaannya pun akan hilang. Maka, selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga sebagai identitas diri (Mamonto dkk, 2024). Bahasa merupakan hal yang abstrak, tetapi memiliki peran besar dalam kehidupan. Sehingga keberadaan bahasa tidak boleh disepelekan.

Pentingnya bahasa dapat diketahui dengan banyaknya fungsi yang dimilikinya. Beberapa fungsi bahasa dilihat dari aspek umum, khusus, dari segi penggunaan, dan dalam konteks ilmiah. Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau ekspresi diri, komunikasi, berintegrasi, adaptasi dan kontrol sosial. Secara khusus fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menjalin hubungan sosial, mengeksplor seni dan sastra, mempelajari bahasa-bahasa kuno, dan eksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Khuzamah, 2022).

Fungsi bahasa berdasarkan tujuan penggunaan meliputi fungsi praktis, fungsi kultural, fungsi artistik, fungsi edukatif, dan fungsi politis. Fungsi praktis karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Fungsi kultural sebagai alat menyimpan, menyebarkan dan mengembangkan kebudayaan. Fungsi artistik sebagai alat untuk menyalurkan dan mengekspresikan emosi melalui keindahan-keindahan seni dan sastra. Fungsi edukatif sebagai alat untuk memperoleh, mengembangkan dan menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi politis sebagai alat mempersatukan bangsa dan pelaksanaan administrasi pemerintahan (Khuzaemah, 2022).

Adapun dalam konteks ilmiah, bahasa berfungsi mengatur tata bahasa berdasarkan aturan penulisan yang disepakati. Bahasa yang efektif akan mempermudah seseorang memahami sesuatu yang disampaikan. Jadi, pembaca atau pendengar diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang dimaksud oleh penulis atau penutur (Hasana, t.t.). Berbagai fungsi tersebut sekiranya dapat menunjukkan dan memberikan kesadaran akan pentingnya sebuah bahasa. Kelebihan orang yang menguasai beberapa bahasa akan dapat dengan mudah berinteraksi, mengenal budaya, menjalin diplomasi, dan mengembangkan intelektual tanpa bergantung pada terjemahan.

Terdapat tiga hakikat bahasa yang harus dipahami, yaitu: *pertama*, bahasa sebagai sarana komunikasi. *Kedua*, bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi. *Ketiga*, bahasa sebagai sarana memahami diri (Mamonto dkk, 2024). Maka dari itu, sebuah bahasa dikatakan penting apabila memiliki populasi pemakai yang banyak, persebaran wilayah yang luas, berperan penting dalam pengembangan sastra dan budaya, serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mamonto dkk, 2024). Jadi, untuk menjadikan sebuah bahasa memiliki peran penting ialah dengan memperkenalkannya kepada orang asing dan menonjolkannya dalam dunia intelektual.

Bahasa Arab dan Bahasa Melayu Nusantara

Bahasa Melayu telah digunakan oleh penduduk Nusantara sejak 3000/2500 tahun SM. Bahasa Melayu berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbesar di dunia (Collins dalam Herniti, 2017). Bahasa Melayu digunakan di beberapa negara di antaranya Indonesia, Brunei, Malaysia, Singapura, Thailand, Birma, Sri Lanka, Australia, dan Belanda. Bahasa Melayu juga digunakan sebagai bahasa penghubung di bagian Barat Papua New Guenia dan menjadi lambang tradisi

komunitas Melayu di Afrika Selatan (Collins dalam Herniti, 2017). Kebertahanan dan meluasnya bahasa Melayu ini menunjukkan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa yang memiliki peran penting dan harus dilesatkan.

Selain itu, bahasa Melayu juga dipelajari di beberapa Universitas di delapan negara Eropa, di antaranya Beijing, Bangkok, Kazakhstan, Osaka, Auckland, Pusan, Tasmania, dan Cebu City. Demikian juga komunitas sarjana Internasional yang mengkhususkan kajian bahasa Melayu di antaranya berasal dari Italia, Tanzania, Estonia, Israel, India, Republik Ceko, Swiss, Negeri Belanda, Rusia, Irlandia, Jerman, Taiwan, Finlandia, Thailand, Perancis, dan lain-lain (Collins dalam Herniti, 2017). Hal ini menunjukkan peran dan pengaruh kuat bahasa Melayu dalam kancah Internasional. Apabila orang-orang asing memiliki ketertarikan terhadap bahasa Melayu, maka seyogyanya pemilik bahasa lebih kuat dalam mempertahankan dan mengembangkannya, terutama dalam konteks keilmuan. Tujuannya ialah agar peradaban Melayu tidak terkoyak dan terkikis oleh orang-orang asing dengan berbagai kepentingan mereka.

Bahasa Melayu sebagaimana dilihat dari tujuan bahasa memiliki peran penting untuk diplomasi. Dilihat dari fungsi-fungsi bahasa sebagaimana tersebut di atas, bahasa Melayu menyandang peran seluruhnya. Ia sebagai alat komunikasi, pelestari budaya, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, pemersatu bangsa, pengantar pemahaman, dan lain-lain. Sebagai alat komunikasi bahasa Melayu berhasil menjadi fasilitator penyebaran dakwah Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan. Eksistensi Bahasa Melayu dan pengapdosianya sebagai bahasa nasional menjadikannya sebagai pelestari budaya dan bahasa, khususnya di Nusantara. Bahasa Melayu yang memiliki banyak peminat, dapat menjadi medium yang efektif bagi perkembangan intelektual.

Bahasa Melayu banyak dipengaruhi bahasa Sanskerta karena peradaban Hindu masuk ke Sumatera dari India. Tentang waktu dan proses masuknya orang-orang Hindu dan pengaruhnya ke Sumatera tidak diketahui secara pasti. Orang-orang Jawa yang datang ke Sumatera sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit, memeluk agama Hindu dan banyak menjalankan pengaruh cukup besar di Minangkabau dan seluruh Sumatera Tengah, bahkan mereka berkuasa di sana cukup lama. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti dan kuil-kuil dengan keterangan waktu sekitar

pertengahan abad ke empat belas (Holander, 1984). Beberapa contoh bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Sanskerta ialah derma, acara, bumi, keluarga, denda, merdeka, menteri, seri paduka, suami, isteri, raja, bicara, atau, agama (Collins, 2005).

Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Melayu dipengaruhi oleh bahasa Arab dan tercatat dalam sejarah. Terutama pada saat masuknya agama Islam, agama Hindu mulai tergantikan. Orang Melayu yang antusias menerima agama Islam, secara otomatis menyerap bahasa Arab sebagai bahasa dari pembawa agamanya, mengingat bahwa sebelumnya bahasa mereka banyak dipengaruhi bahasa dari agama Hindu. Perkembangan bahasa Arab Melayu semakin meranah ke bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu hukum dan kedokteran. Pada saat itu, orang terpelajar dapat diketahui dengan penggunaan istilah-istilah Arab (Collins, 2005).

Kemudahan dan kecepatan penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu di antaranya ialah dengan disalinnya karya-karya sastra Melayu dengan tulisan Arab berbahasa Melayu. Pada saat itu, ukuran karya sastra dianggap bermutu ialah dengan adanya penggunaan bahasa Arab di dalamnya. Semakin banyak unsur bahasa Arab, semakin bermutu pula karyanya (Eddy dalam Herniti, 2017).

Kontak bahasa Arab dan Melayu terjadi karena bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam upaya penyebaran agama Islam. Sementara bahasa Melayu berperan sebagai bahasa perhubungan, karena letak geografisnya yang strategis dalam perdagangan (Collins dalam Herniti, 2017). Karena peran bahasa Melayu yang sangat penting dalam memperlancar komunikasi antar pedagang di Selat Malaka, maka disebutlah bahasa Melayu sebagai *lingua franca* (Collins dalam Herniti, 2017). *Lingua franca* hanya sebuah istilah yang berdasar atas fungsi. Maksudnya ialah segala jenis medium lingual yang digunakan sebagai bahasa kedua selain bahasa ibu. Demikian pula bahasa Arab yang menjadi *lingua franca* hingga saat ini (Suhardi dkk, 1995).

Menurut Prof. Al Attas, julukan *lingua franca* bagi bahasa Melayu adalah pasca Islamisasi. Demikian karena sebelumnya lingkup perdagangan tidak begitu luas, sehingga bahasa Melayu belum begitu berperan dalam kancan perdagangan internasional. Jadi, bahasa Melayu adalah sebuah kesengajaan bagi orang-orang Arab untuk dijadikan sebagai bahasa pengantar

(Al Attas, 1990). Kedudukan yang sama antara bahasa Arab dan bahasa Melayu tersebut membuat keduanya mudah menyatu menjalankan fungsi dan tujuan bahasa dengan sangat baik. Bahasa komunikasi Melayu terdengar lebih elegan dengan serapan bahasa Arab. Karya tulis dinilai lebih berkualitas dengan semakin banyaknya istilah-istilah Arab yang diserap ke dalam bahasa Melayu. Kertarikan masyarakat terhadap bahasa yang elegan dan bermutu tinggi akan menjadikannya mudah dipengaruhi. Sehingga upaya penyebaran agama Islam serta pengajaran dan pendidikan akan mudah diterima khalayak.

Bahasa Melayu dan Islamisasi

Sebelum masuknya Hindu-Budha, masyarakat setempat menganut keyakinan animisme-dinamisme. Ajaran Hindu-Budha tidak menyentuh ranah falsafah. Pengaruhnya ditemukan hanya dalam hal kesenian (Al Attas, 1990). Tidak heran jika pengaruh Hindu-Budha tidak dapat melahirkan ahli fikir dan filosof (Al Attas, 1990). Bahkan, masyarakat yang lemah dalam keyakinan animisme-dinamismenya justru mencampuradukkan antara keyakinan sebelumnya dengan ajaran baru Hindu-Budha (Al Attas, 1990).

Agama Hindu-Budha tidak mendapat perhatian lebih dari kalangan rakyat jelata. Agama tersebut hanya diamalkan di kalangan raja dan bangsawan demi kepentingan tahta dan jabatan dengan mitologinya (Al Attas, 1990). Hal ini mengindikasikan bahwa agama Hindu-Budha tidak merasuk ke dalam kalbu sebagai sebuah keyakinan yang hakiki, melainkan hanya demi sebuah ambisi. Berbeda dengan agama Islam, kehadirannya memberi cahaya kehidupan baru bagi masyarakat Melayu. Ajaran Islam mengandung unsur metafisika ilmu tasawuf yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran (Al Attas, 1990). Agama Islam mengajarkan ajarannya bagi seluruh kalangan tanpa membedakan status sosial karena memang Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam. Hal ini menjadi salah satu sebab diterimanya agama Islam dengan cepat.

Secara umum, Bangsa Melayu telah melalui beberapa fase perkembangan identitasnya. Fase pertama ialah masa pada saat bangsa Melayu dalam kemurnian identitasnya dengan keyakinan animisme-dinamisme. Fase ini disebut juga dengan fase pra Hindu-Budha. Fase kedua bangsa Melayu ialah setelah masuknya orang-orang India yang beragama Hindu-Budha

ke wilayah Sumatera untuk mencari tempat yang sunyi dan nyaman dengan eksotisitas alam. Fase ini disebut dengan fase Hindu-Budha. Sedangkan fase ketiga ialah fase di mana orang-orang Arab Islam datang ke tanah Melayu Nusantara dengan membawa sebuah misi, menyebarkan agama Islam atau fase Islam. Fase keempat ialah masa saat orang-orang Belanda datang dengan ambisi merebut wilayah Nusantara untuk dijadikan sebagai wilayah kekuasaannya. Fase ini disebut dengan fase kolonialisme (Mugiono, 2016). Melihat fase-fase tersebut, dapat diketahui bahwa hanya pada fase Islamlah bangsa Melayu merasakan adanya bimbingan kepada kebenaran dan kedamaian. Namun, dari semua fase yang telah dilalui tersebut tentu terdapat banyak hikmah dan manfaat yang mereka dapatkan.

Islam masuk ke Nusantara melalui beberapa jalur, yaitu jalur perdagangan, pernikahan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik. Perdagangan sangat efektif dalam upaya memperkenalkan agama Islam karena tidak ada pemisah antara aktivitas dagang dan dakwah. Selain itu, semua kalangan masyarakat, termasuk raja-raja pasti terlibat dalam perdagangan. Suatu kesempatan emas adalah tatkala raja sebagai pemegang kedaulatan memeluk ajaran Islam, maka secara otomatis akan diikuti mayoritas rakyatnya dengan mudah (Musman, 2024). Di sisi lain Hindu sebagai agama sebelumnya tidak memberikan cukup pengaruh bagi masyarakat.

Pernikahan menjadi jalur penyebaran Islam karena para pedagang memiliki status sosial yang tinggi. Banyak di antara putri bangsawan tertarik dan bersedia memeluk agama Islam dan menikah dengan saudagar. Melalui pernikahan, kelak mereka akan melahirkan cikal bakal kader Islam (Musman, 2024).

Pendekatan tasawuf menjadi cara efektif untuk berdakwah dengan kemampuan para da'i melakukan pendekatan-pendekatan sosial dan spiritual yang bersinggungan dengan keyakinan masyarakat sebelumnya. Di antaranya seperti kemampuan magic dan mengobati orang sakit. Namun, setelah masyarakat berhasil diislamkan, nafas-nafas Islam mulai dihembuskan untuk menghilangkan sisa-sisa keyakinan sebelumnya menjadi agama Islam Murni (Musman, 2024).

Pendidikan sebagai media dakwah dengan keberhasilan para da'i membangun pesantren-pesantren. Para santri digembleng dengan ilmu agama Islam, dipersiapkan menjadi kader dakwah. Semakin banyak kader Islam, semakin mudah jangkaun perluasan agama Islam (Musman, 2024).

Para da'i juga melakukan pendekatan dalam bidang kesenian untuk menyebarkan ajaran Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat. Berbagai bentuk kesenian dijadikan sebagai media dakwah, di antaranya wayang, sastra, seni, arsitektur dan seni ukir (Musman, 2024).

Para da'i juga menyentuh ranah politik dalam berdakwah. Selain mengislamkan para pembesar kerajaan, mereka juga mendirikan kesultanan, seperti Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Melalui upaya ini mereka dapat memerangi kesultanan-kesultanan yang menolak masuk Islam, dan kemudian mengislamkan penduduknya (Musman, 2024).

Agama Islam sangat cepat diterima dan menyebar di Melayu Nusantara. Di antara penyebabnya ialah pertama, Islam menekankan prinsip ketauhidan. Kedua, ajaran Islam bersifat lentur sehingga dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan kondisi masyarakat dalam tatanan sosial mereka. Ketiga, Islam bergrak menangkai kolonialisme yang mengobarkan penjajahan dan kristenisasi (Musman, 2024).

Selain itu, sebab dari kemudahan agama Islam diterima di kalangan Masyarakat, yaitu yang dilakukan oleh para ulama' walisongo ialah karena metode dakwahnya. Metode dakwah yang digunakan ialah dengan ceramah, diskusi, bimbingan, keteladanan, pendidikan, kesenian, silaturahmi, lembaga dakwah, ekspansi dan propaganda (Musman, 2024). Tidak ada indikasi pemaksaan dan kekerasan dalam dakwah yang mereka lakukan.

Namun, istilah islamisasi tidak terbatas pada makna ajakan untuk memeluk agama Islam. Lebih dari itu makna islamisasi ialah merespon dan merubah cara pandang dan pola pikir segala aspek kehidupan pada pendekatan ajaran Islam. Sehingga masyarakat dapat dengan teguh memegang prinsip-prinsip ajaran Islam, terutama di era milenial saat ini. Teknologi digital yang menyuguhkan segala kemudahan dengan kecanggihannya melemahkan kreatifitas otak untuk melakukan upaya lebih dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih lagi, dampak yang dihasilkan merambah kepada ranah penjajahan mental dan intelektual, baik agama maupun sains. Maka dari itu, makna islamisasi sangatlah luas dengan tugas yang lebih berat, khususnya bagi ilmuwan-ilmuwan muslim.

Bahasa dengan berbagai fungsinya, yaitu fungsi praktis, fungsi kultural, fungsi artistik, fungsi edukatif, dan fungsi politis menjadikan

bahasa Melayu memainkan perannya secara optimal. Melalui bahasa Melayu, para da'i berhasil melakukan pendekatan-pendekatan sebagaimana tersebut di atas untuk mencapai tujuan mereka. Tujuan mereka selain berdagang ialah menyebarkan agama Islam dan mengajarkan nilai-nilai serta ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Keberhasilan dakwah mereka diketahui dari masuk Islamnya para raja-raja dan pembesar kerajaan serta para penduduknya. Agama Hindu-Budha berhasil mereka ganti dengan agama Islam. Masjid-masjid dan pesantren-pesantren yang mereka bangun juga menjadi bukti keberhasilan mereka melakukan pendekatan kepada masyarakat. Sebuah pendekatan luar biasa yang membuat masyarakat dapat dengan cepat dan senang hati menerima dakwah para da'i.

Berbagai pendekatan yang dilakukan para da'i tersebut tidak mungkin tercapai tanpa adanya komunikasi. Bahkan, bahasa Arab sebagai bahasa mereka berhasil diselubungkan ke dalam bahasa Melayu sebagai bahasa pribumi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kualitas keilmuan seseorang dapat diketahui dari keterampilannya dalam menggunakan istilah-istilah Arab.

Demikian pula dalam karya-karya tulis, dikatakan bermutu tinggi dengan banyaknya penggunaan istilah-istilah Arab. Penggunaan istilah-istilah Arab dalam bahasa Melayu juga menunjukkan identitas diri seseorang, sejauh mana ketaatan dan kepatuhan mereka terhadap ajaran agama Islam. Seorang muslim yang taat akan banyak mengadopsi istilah-istilah Arab dalam komunikasinya. Demikian sebaliknya, orang jauh dari keilmuan agama, akan sedikit pula literasi islaminya.

Bahasa Melayu dalam Pengembangan Intelektual

Bahasa Melayu dengan kedudukannya sebagai *lingua franca* mempermudah penyampaian dan pengajaran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah dipahami. Terlebih dalam intelektualitas agama, bahasa Melayu yang telah banyak mengadopsi bahasa Arab sebagai sumber ajaran agama Islam, menjadi lebih mudah dipahami.

Naskah Melayu termasuk salah satu koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan kurang lebih 12.256 naskah kuno yang berusia sekitar 100-300 tahun atau lebih. Terdapat sekitar 411 buah karya para

ulama' yang ditulis di atas kertas, berhuruf Jawi (Arab Melayu), dan menggunakan bahasa Melayu. Ulama'-ulama' tersebut di antaranya berasal dari Aceh, Palembang, Banjarmasin, Bugis, Patani, Bogor, dan Betawi. Naskah-naskah tersebut di antaranya adalah terjemah Al Qur'an, tafsir-terjemah, khasiat Al Qur'an, fiqih, tauhid-ushuluddin, akhlak tasawuf, nasehat, doa-doa, dan lain-lain (Abhimata & Purwanto, 2022).

Banyak para ulama Nusantara dalam deskripsi naskah-naskah Melayu tersebut. Di antaranya ialah Syaikh Hamzah al Fansuri, Syaikh Syamsuddin al Sumatrani, Syaikh Nuruddin, Abdul Rauf Singkel, Muhammad Arsyad al Jawi al Banjari, Sayyid Utsman bin Abdullah al 'Alawi, Daud bin Abdullah bin Idris al Fatani, Abdul Shomad al Jawi al Falimbani, Ahmad al Qasyasyi, Muhammad Zain bin Jamaluddin al Asyi, Sirajuddin bin Jalaluddin, Tajudin Abu al Fadl Ahmad, Kemas Fakhrudin, Yusuf al Taj al Makani, dan Ahmad bin Muhammad bin Husein al Idrus (Abhimata & Purwanto, 2022).

Kitab-kitab klasik dengan bahasa Melayu dianggap lebih mudah dipahami karena kesesuaiannya dengan apa yang dimaksud dalam naskah asli yang berbahasa Arab. Bahasa Arab yang memiliki banyak makna dalam satu kata, terkadang bahasa Indonesia tidak dapat memberikan makna yang tepat untuk menerjemahkannya. Seperti kata "*fardhu*" dalam bahasa Arab, bisa diartikan wajib (hukum) atau rukun (bagian yang harus ada).

Hal itu menunjukkan eksistensi bahasa Melayu dalam upaya pengembangan intelektual di Nusantara. Para pendidik, cendekia, budayawan dan sastrawan dituntut untuk semakin cerdas memanfaatkan bahasa, khususnya Melayu, selain untuk melestarikan budaya dan bahasa, juga meningkatkan keilmuan dan intelektualitas bangsa. Satu hal yang mendasar dan sangat urgen adalah intelektual keagamaan, agar tercipta generasi yang berilmu, beradab dan berprinsip.

Bahasa Melayu dan Degradasi Intelektual Faktor Penyebab Degradasi Intelektual

Degradasi intelektual mencakup degradasi moral, spiritual, sosial, budaya dan bahasa. Sebagai contoh ialah perilaku arogan remaja dan pergaulan bebas, semangat beribadah rendah, tidak peka terhadap lingkungan atau kurang menghargai orang lain, mudah terpengaruh budaya luar, kurang baik dalam berkomunikasi, dan lemah literasi. Lembaga-lembaga pendidikan

banyak didirikan, tetapi kurang berhasil dalam mencetak cendekiawan yang budiman. Sebuah penelitian di Lampung Timur menyatakan bahwa degradasi moral para remaja disebabkan beberapa faktor, yaitu kelalaian orang tua dalam mendidik anak, pengaruh budaya asing (westernisasi), pengaruh media massa, dan rendahnya nilai-nilai keagamaan (Astuti, 2018). Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya menanggulangi degradasi moral remaja tersebut ialah dengan menanamkan pendidikan agama sejak dini dan menciptakan lingkungan keluarga juga masyarakat yang positif (Mahmud, 2025).

Sebuah opini menyinggung persoalan digital sebagai penyebab degradasi intelektual. Tujuan mendasar platform digital ialah memaksimalkan waktu setiap orang untuk masuk ke dalam ekosistem mereka tanpa mempedulikan dampaknya bagi kesehatan intelektual masyarakat. Mereka menyajikan konten-konten yang merangsang respon emosional, kemarahan, kegelisahan, atau hiburan. Lanskap digital tanpa substansi seperti ini memuaskan naluri terendah manusia dengan mengabaikan potensi intelektual yang dimiliki. Akibatnya, mereka kehilangan otot kognitif untuk berpikir kritis, memfilter dan menganalisis informasi (Eventus, t.t.).

Berdasarkan pengakuan beberapa mahasiswa di suatu Perguruan Tinggi, mereka memanfaatkan Hp rata-rata di bawah 20 persen untuk belajar dan 80-90 persen untuk hiburan (Wawancara dengan Ica dkk, 2026). Penulis juga mengamati aktifitas mayoritas anak-anak dan remaja, mereka begitu asyik dan lincah memainkan Hp. Anak-anak ketika ditanya atau diajak berbicara, mereka tidak merespon. Anak-anak bahkan remaja saat diajak bertamu oleh orang tuanya, mereka asyik dengan Hp tanpa mempedulikan orang sekitar. Para mahasiswa yang sedang menunggu kehadiran dosen, duduk-duduk berkumpul, bukan diskusi dan bukan bincang-bincang. Mereka semua diam menunduk fokus pada tontonan atau game di Hpnya (Observasi penulis, 2026). Arti dari kondisi sosial ini ialah bahwa kemajuan teknologi dalam satu bentuk “gadget” justru mengalihkan perhatian para generasi muda kepada dunia entertaint. Teknologi mengajak mereka malas berpikir. Teknologi melemahkan kecerdasan sosial. Anak-anak menjadi tidak peka sosial, jarang berkomunikasi, lemah dalam berbahasa.

Peran Bahasa Melayu

Proses Islamisasi pada zaman dahulu lebih pada mengisi otak yang masih kosong dengan

ilmu agama Islam. Ajaran agama Islam diperkenalkan dan diajarkan dengan model dan pendekatan yang bermacam-macam. Tantangan yang dihadapi ialah seputar antara diterima atau ditolak.

Adapun era saat ini, para ulama harus membenahi banyak hal dalam masyarakat. Di antaranya ialah cara pandang masyarakat terhadap Islam dan pola pikir dalam kehidupan. Mereka telah mengenal Islam dan memeluk agama Islam, tetapi mereka menganggap itu bagian dari suatu keyakinan yang hanya berisi aturan-aturan. Mereka menjadi merasa terkekang, bosan, dan ingin keluar mencari kebebasan.

Cara berpikir masyarakat saat ini juga berbeda dengan mereka yang hidup di zaman Melayu Kuno. Cara berpikir masyarakat sekarang ialah bagaimana bisa hidup bahagia dengan berbagai kemegahan. Mereka senantiasa diiming-imingi dengan kehidupan sosial yang memanjakan, seperti gadget, tempat-tempat wisata, tempat-tempat hiburan, perbelanjaan, dan sebagainya.

Mengingat bahwa bahasa Melayu telah eksis sejak berabad-abad lamanya hingga saat ini, maka seyogyanya bahasa Melayu menampilkan kewibawaan dan keistimewanya mengatasi degradasi intelektual. Kiat-kiat yang dapat dilakukan ialah dengan optimalisasi bahasa Melayu sebagai alat komunikasi untuk merubah cara pandang dan pola pikir negatif masyarakat. Upaya dapat dilakukan dengan reoptimalisasi pendidikan agama di surau-surau dan pesantren, juga di lembaga-lembaga formal. Jangan sampai masyarakat terpengaruh dengan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Upaya lain ialah dengan menumbuhkembangkan minat baca tulis serta meningkatkan kemampuan literasi yang saat ini menjadi penyakit dalam dunia pendidikan.

Anak-anak sebagai generasi penerus perlu dibekali keterampilan berbahasa, baik bahasa komunikasi maupun bahasa tulisan. Budaya membaca harus digencarkan untuk menambah wawasan, melatih kemampuan literasi. Membaca juga menjadi strategi belajar menuangkan ide atau gagasan melalui lisan dan tulisan. Orang yang cerdas adalah orang yang mempunyai banyak kosakata. Memiliki banyak kosakata akan mempermudah seseorang mengungkapkan gagasannya.

Oleh karena itu, para generasi muda harus disibukkan dengan menuntut ilmu, menyampaikan, dan menebarkan manfaatnya untuk semua orang. Hal-hal yang menghambat

pembelajaran harus dihindarkan agar para generasi muda fokus pada pengembangan kualitas diri. Pemerintah, masyarakat dan keluarga memiliki peran penting dalam upaya mencerdaskan bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting untuk menyalurkan ide atau gagasan dengan berbagai tujuan. Selain itu, bahasa juga merupakan identitas diri. Tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkembang dan akan hilang tanpa sejarah. Bahasa dinilai penting karena fungsinya yang kompleks, di antaranya fungsi kultural, artistik, edukatif, dan politis. Demikian halnya dengan bahasa Melayu yang menjadi topik kajian dalam tulisan ini. Bahasa Melayu tentu memiliki keunikan tersendiri dengan banyaknya tulisan yang mengkajinya.

Orang-orang Arab yang datang berdagang ke Nusantara mengenal bahasa Melayu sebagai sebuah bahasa yang familiar dan mudah dipahami. Bahkan, keunggulan bahasa Melayu masuk ke dalam catatan seorang pakar sejarah asal Belanda. Ia mengagumi bahasa Melayu yang tidak hanya digunakan di pesisir Pantai, melainkan di seluruh wilayah Hindia-Belanda hingga negeri Timur. Demikian karena masyarakat Melayu dengan kepandaianya berlayar hingga ke Madagaskar, menggunakan dan memperkenalkan bahasa mereka. Tidak heran jika bahasa Melayu dikenal luas di beberapa belahan Dunia. Selain itu, di balik keunggulan bahasa Melayu tersebut, juga terdapat keberanian dan kepercayaan diri orang-orang Melayu dalam mempertahankan identitasnya.

Para ulama dari wilayah Arab melihat bahasa Melayu sebagai fasilitator yang tepat untuk dakwah Islam. Mereka datang ke Nusantara, selain untuk berdagang, juga membawa misi menyebarkan agama Islam. Dan upaya mereka berhasil. Agama Islam berhasil disebarluaskan di Nusantara dengan pendekatan sosial, ekonomi, dan politik.

Lebih dari itu, para ulama Arab tersebut berhasil membuat bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Melayu. Bahkan, masyarakat menilai kualitas keilmuan seseorang dengan bahasa yang digunakan. Semakin banyak seseorang menggunakan serapan bahasa Arab, semakin tinggi keilmuannya. Demikian juga halnya dalam karya tulis. Semakin banyak digunakan istilah Arab, semakin bermutu karya tersebut.

Merupakan sebuah keberuntungan, penyebar bahasa Arab tersebut adalah para ulama yang membawa ajaran Nabi Muhammad saw yang Haq, yaitu ajaran agama Islam dengan Al Qur'an dan al Hadits sebagai sumber hukum. Kedua sumber hukum tersebut, selain sebagai Undang-undang, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan karena yang menurunkannya adalah Sang Pemilik ilmu pengetahuan, yaitu Allah SWT. Lantas, di manakah letak keberuntungan tersebut? Keberuntungannya terletak pada aspek bahasa yang memberi pengaruh besar terhadap bahasa Melayu, yang sebelumnya banyak dipengaruhi bahasa Sanskerta. Sehingga, bahasa Melayu yang notabene dikenal luas, menjadi lebih berkualitas dengan istilah-istilah Arab bermotif intelektualitas moral, spiritual, sosial, dan sains.

Peneliti menarik satu kesimpulan bahwa bahasa Arab pra Islam yang masyhur dalam ketinggian sastranya, menjadi semakin unggul dengan turunnya Al Qur'an yang mulia. Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada ahli sastra yang sanggup mengalahkan sastra Al Qur'an, atau bahkan sekedar menyamainya. Maka, pengaruh bahasa Arab berbasis Al Qur'an terhadap bahasa Melayu merupakan suatu anugerah besar terutama dalam mengembangkan intelektualitas masyarakat.

Apabila bahasa Melayu "sederhana" pada saat itu mampu merambah luas berbagai wilayah di belahan dunia, kemudian semakin mencapai puncak kemajuannya pasca Islamisasi, maka tidaklah mustahil ia menjadi solusi di tengah degradasi intelektual yang melanda generasi Bangsa saat ini. Dampak negatif kemajuan teknologi harus ditekan agar tidak semakin menjajah kecerdasan Bangsa. Budaya membaca buku harus semakin digencarkan. Sehingga, para generasi muda menjadi kaya kosakata, cerdas dan berwawasan luas. Apalagi, bahasa Melayu menjadi dasar bagi bahasa Negara Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Muhammad Kholish Fata dan Sri Mawaddah yang menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis Arab Melayu dapat meningkatkan kemampuan literasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Demikian juga pada penelitian Khusnul Khotimah dan Alya Junisa Khasana yang menyatakan bahwa Bahasa Melayu selain sebagai alat komunikasi juga berperan sebagai media dakwah dan pendidikan Islam melalui penerjemahan kitab, penulisan hikayat, serta penggunaan aksara jawi. Penelitian oleh Diana Nurjanah dkk yang menyatakan

bahwa para ulama memiliki peran penting dalam distribusi ilmu pengetahuan agama melalui warisan tradisi lokal, seperti di surau dan pesantren (Nurjanah dkk, 2025).

Namun, penelitian yang diangkat oleh penulis dalam naskah ini lebih fokus pada pemanfaatan Bahasa Melayu yang telah berabad-abad lamanya berhasil menarik perhatian berbagai negara dan berhasil menyebarkan agama Islam dalam menghadapi degradasi intelektual, khususnya di Indonesia. Upaya yang dilakukan di antaranya sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Diana Nurjannah dkk, yaitu melestarikan pendidikan agama melalui surau dan pesantren. Namun, lebih dari itu peneliti juga mengkritisi dampak kemajuan teknologi yang dianggap dapat mengalihkan perhatian dan motivasi belajar serta budaya membaca para generasi muda. Peneliti juga menekankan agar bahasa Melayu dilestarikan, selain sebagai sebuah identitas juga sebagai upaya meningkatkan budaya.

KESIMPULAN

Peran Bahasa Melayu Sebagai Medium Islamisasi

Bahasa Melayu sebagai alat komunikasi yang diakui sejarah selama berabad-abad menunjukkan keberhasilannya memberikan pengaruh yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam penyebaran agama Islam. Bahasa Melayu yang samapai saat ini masih eksis dan digunakan di banyak wilayah, meski dengan rumpun yang berbeda-beda, serta menjadi dasar Bahasa Nasional sangat berperan dalam upaya islamisasi. Islamisasi dalam hal ini tidak terbatas pada upaya penyebaran agama Islam, tetapi juga mengarahkan cara pandang manusia kepada pendekatan Islam.

Bahasa Melayu sebagai Solusi dalam Menghadapi Degradasi Intelektual di Nusantara

Bahasa Melayu telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan menarik perhatian beberapa negara di belahan Dunia. Maka, tidaklah mustahil ia diandalkan untuk menjadi salah satu solusi dalam menghadapi degradasi intelektual yang tengah melanda Bangsa Negara Indonesia. Bahasa Melayu perlu dijaga selain untuk pelestarian budaya juga sebagai alat komunikasi yang dirasa efektif untuk membuat perubahan, khususnya dalam mengatasi degradasi intelektual. Upaya

dapat dilakukan dengan reoptimalisasi pendidikan agama di surau-surau dan pesantren, juga di lembaga-lembaga formal, karena para santri atau penuntut ilmu agama adalah kader-kader dakwah. Upaya lain ialah dengan menumbuhkembangkan minat baca tulis serta meningkatkan kemampuan literasi. Selain itu, dampak negatif kemajuan teknologi harus ditekan agar tidak menjajah mentalitas dan kecerdasan Bangsa.

REFERENSI

- Abhimata, A. Nashan dan Didik Purwanto. "Naskah-naskah Karya Ulama Nusantara Koleksi Perpustakaan Nasional RI (Sebuah Katalog Naskah Melayu Islam)". DKI Jakarta: Perpustnas Press; 2022. <https://www.pustaka-bpkxii.org/pustaka/naskah-naskah-karya-ulama-nusantara-koleksi-perpustakaan-nasional-ri-sebuah-katalog-naskah>.
- Al Attas, "Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu". Cet. 4. Malaysia; Abim: 1990.
- Asti Musman, "Wali Songo, Karamah dan Laku Spiritual", Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia; 2024.
- Astuti, Anis Yuli. "Analisis Faktor-faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja dalam Perspektif Islam di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur". Skripsi: 2018. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2535/1/Anis%20Yuli%20Astuti%201397801.pdf>.
- Collins, James T. "Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 2005.
- Collins, James T. dalam Ening Herniti. "Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu". *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, No. 1, 2017. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/516>.
- Eddy, Nyoman Tusthi, dalam Ening Herniti. "Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu". *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, No. 1, 2017. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/516>.
- Eventus, Teobaldus. "Degradasi Intelektual di Era Digital: Ketika Kebodohan Menjadi Komoditas Utama". <https://www.academia.edu/143591680>.
- Fata, Muhammad Kholish dan Sri Mawaddah. "Pengaruh Pembelajaran Baca Tulis Arab

- Melayu Terhadap Pemahaman Konsep Agama.” *Jurnal Bayt al Hikmah* 1, No. 1 (Juni 2025). <https://www.pusdig.web.id/BaytAlHikmah/article/view/391>.
- Hasana. “Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia dalam Penulisan Ilmiah”, *Jurnal Literasiologi* 8. N0. 4. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/391/514>.
- Holander, J.j. de. “Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu”. Jakarta: PN Balai Pustaka; 1984.
- Khotimah, Khusnul dan Alya Junisa Khasana. “Peran bahasa Melayu dalam Penyebaran Islam Nusantara.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* Vol. 4 No. 2 Oktober-Desember 2025. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/3262/2373/18182>.
- Khuzaemah, Emah. “Buku Ajar: Sejarah, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia”, Bengkulu: CV Brimedia Global; 2022.
- Magdalena, dkk. “Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam”. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi; 2021.
- Mahmud, Surya Saputra. “Solution of Hadis: Menanggulangi Degradasi Moral di Kalangan Remaja di Era Disrupsi Melalui Hadis tentang Pendidikan Agama (Kajian Hadis Sunan Ibn. Majah No. 3661)”. *Jurnal Dinasti* 6. No. 6 Oktober 2025, 5560. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/download/6492/3394>.
- Mamonto, Samuel dkk, “Pengantar Belajar Bahasa”, Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup; 2024.
- Mashlahah, Isti’atul. “Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Perilaku dan Kehidupan Pemuda Pemudi di Era Milenial”. *Jurnal JPMPIP* 04. No. 02, 2023. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jpmPIP/article/download/13167/5445>.
- Mugiono. “Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu: Studi Eksploratif Historis terhadap Perkembangan Peradaban Melayu Islam di Nusantara”. *Jurnal JIA* 17, No. 1. Juni 2016. <https://media.neliti.com/media/publications/98668-ID-integrasi-pemikiran-islam-dan-peradaban.pdf>.
- Nurjanah, Diana, Aliyah Qurrata Aini, Aisyah dan Maryamah. “Islam dan kebangkitan intelektual dalam Peradaban melayu: sebuah kajian literatur.” *Journal of Innovative and Creativity* Vol. 5 No. 2 April 2025. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/204/182>.
- Sari, Novita dkk. “Metodologi Penelitian Kepustakaan”. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka; 2023.
- Suhardi, Basuki dkk, “Teori dan Metode Sociolinguistik III”. Terjemahan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; 1995.
- Wargadinata, Wildana. “Belajar Memahami Turats”, *Jurnal el Harakah* Vol. 2 No. 2 April-Juni 2020. <https://repository.uin-malang.ac.id>.